

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peran penting dalam penyediaan pangan, dikarenakan ketersediaan pangan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini kebutuhan pangan menjadi suatu masalah yang harus segera diselesaikan dikarenakan pangan berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia. Komoditas pangan terpenting penduduk Indonesia saat ini adalah padi yang merupakan komoditas tanaman penghasil beras. Beras merupakan makanan pokok sehari-hari penduduk Indonesia yang sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, sehingga tuntutan akan peningkatan produksi beras menjadi sangat tinggi. Di sisi lain jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan permintaan akan beras juga semakin meningkat.

Tabel 1 Jumlah Penduduk, Konsumsi beras, dan Produksi beras Tahun 2020-2022 di Indonesia

No	Tahun	Jumlah Penduduk(Ribu Jiwa)	Konsumsi beras (juta ton/tahun)	Produksi beras (juta ton/tahun)
1.	2020	270 203,9	29,37	31,5
2.	2021	272 682,5	30,04	31,36
3.	2022	275 773,8	30,2	31,54

Sumber:Badan Pusat Statistik,2022

Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 275,77 juta jiwa, jumlah tersebut mengalami kenaikan 1,13 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 272,68 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan akan beras di Indonesia terus meningkat, konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 30,2 juta ton, jumlah itu naik 0,5 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 30,04 juta ton. Sementara itu produksi beras tahun 2022 mencapai 31,54 juta ton beras. Jumlah tersebut meningkat 0,59 persen dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 31,36 juta ton. Namun meningkatnya produksi beras tersebut juga diikuti dengan peningkatan konsumsi beras yang berfluktuasi setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2022).

Meningkatnya konsumsi beras menyebabkan impor akan beras juga akan meningkat, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan produksi padi (beras). Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), yang merupakan serangkaian teknologi yang saling mendukung dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman tanpa merusak kualitas lahan dan lingkungan, termasuk pengelolaan tanaman, tanah, air, hara, dan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pemerintah menganjurkan penerapan PTT oleh petani di seluruh Indonesia secara berkelanjutan (Aprilia dkk, 2020).

Salah satu teknologi PTT yang telah diterapkan di Indonesia ialah sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo adalah suatu rekayasa teknologi pola penanaman yang berselang – seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong yang bertujuan untuk mendapatkan populasi tanaman lebih dari 160.000 per hektar. Sistem tanam jajar legowo bertujuan untuk mengurangi risiko serangan hama dan penyakit, mempermudah proses perawatan, mengurangi biaya pemupukan, serta memungkinkan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari yang lebih efisien bagi pertanaman. Dengan demikian, sistem tanam jajar legowo dapat berkontribusi dalam peningkatan produksi dan kualitas padi (Candra, 2022).

Sistem tanam jajar legowo memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem tegel. Hal ini disebabkan oleh jumlah tanaman yang dapat ditanam per unit area lebih banyak sehingga produksi meningkat. Selain itu, pola tanam dengan jarak yang berselang seling memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan matahari yang lebih baik, serta mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Proses pemupukan dan penyiangan juga menjadi lebih mudah dilakukan dengan sistem ini.

Perkembangan sistem tanam jajar legowo sangat bergantung pada sejauh mana petani memiliki kesadaran terhadap sistem tersebut. Tingkat adopsi menggambarkan sejauh mana petani relatif cepat memutuskan untuk sepenuhnya mengadopsi ide baru sebagai cara terbaik untuk bertindak. Keputusan untuk mengadopsi inovasi adalah proses mental, mulai dari menyadari adanya inovasi

hingga memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan kemudian menerapkannya (Suprpto, 2004).

Masalah signifikan yang mempengaruhi produksi pertanian adalah kurangnya tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi pertanian. Meskipun pemerintah telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi pertanian berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan petani dan masyarakat umum, namun tidak semua petani dapat mengadopsi inovasi tersebut. Tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi pertanian berkelanjutan masih tergolong rendah, sehingga produktivitas pertanian belum mencapai potensi optimal. Faktor utama penyebab rendahnya tingkat adopsi ini adalah keberagaman persepsi petani terhadap inovasi teknologi pertanian berkelanjutan.

Dalam mengadopsi teknologi pertanian, persepsi petani terhadap karakteristik inovasi memegang peranan penting karena hal ini menjadi landasan bagi mereka dalam memutuskan apakah akan menerima atau menolak suatu inovasi. Karakteristik inovasi meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk diamati (Rogers, 2003).

Meskipun inovasi sistem jajar legowo telah dikenal dalam waktu yang cukup lama, namun penerapannya hingga saat ini masih rendah. Hal ini disebabkan sistem jajar legowo sangat bergantung pada kesadaran dan keputusan petani. Menurut Soekartawi (1998), petani sering menghadapi berbagai kendala dalam proses pengambilan keputusan terkait penerapan teknologi pertanian. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pertimbangan yang harus dipertimbangkan oleh petani sebelum memutuskan untuk mengadopsi suatu teknologi, seperti kekhawatiran akan risiko, rumitnya penerapan sistem jajar legowo, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam perkembangannya, sistem tanam jajar legowo ini mulai dilaksanakan di beberapa daerah sebagai upaya untuk mencapai target Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dalam rangka ketahanan pangan, salah satunya di Kota Tasikmalaya yang merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi sumber daya alam, khususnya tanaman pangan.

Salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan adalah padi. Beberapa program pemerintah dalam upaya penyebarluasan inovasi tanam jajar legowo telah diperkenalkan kepada petani melalui Dinas Pertanian Kota Kota Tasikmalaya. Program – program pemerintah tersebut diperkenalkan oleh penyuluh kepada petani melalui *demonstrasi plot* (demplot) sehingga diharapkan inovasi tanam jajar legowo dapat dirasakan manfaatnya oleh petani. Program sistem tanam jajar legowo telah diterapkan di beberapa kecamatan di Kota Tasikmalaya, salah satunya yaitu Kecamatan Kawalu.

Tabel 2 Data Luas Lahan Pertanian Kecamatan Kawalu

No	Kelurahan	Luas Lahan Sawah (Ha)
1.	Gunung Gede	92
2.	Tanjung	76
3.	Urug	92
4.	Talagasari	106
5.	Karsamenak	109
6.	Leuwiliang	114
7.	Gunung Tandala	115
8.	Cilamajang	135
9.	Cibeuti	159
10.	Karanganyar	240

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Kawalu

Daerah yang menjadi sasaran dalam penerapan sistem jajar legowo di Kecamatan Kawalu adalah Kelurahan Karanganyar yang memiliki potensi dalam sektor pertanian, khususnya dalam produksi padi, dikarenakan luas lahan sawah disana mencapai 240 ha. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, inovasi sistem tanam jajar legowo telah dikenalkan oleh penyuluh kepada petani sebagai salah satu metode yang dapat memberikan manfaat yang signifikan. Sistem ini telah dikenal dalam kurun waktu yang cukup lama, namun hasil observasi awal menyatakan bahwa penerapan sistem jajar legowo di Kelurahan Karanganyar masih tergolong rendah, kebanyakan petani disana menerapkan sistem tanam jajar legowo ketika dianjurkan oleh pemerintah saja, sehingga sistem tanam jajar legowo ini tidak berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh pandangan atau persepsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo yang

berbeda- beda. Petani disana beranggapan bahwa menerapkan sistem tanam jajar legowo merupakan tugas yang rumit karena membutuhkan waktu dan tenaga kerja terampil. Beberapa dari mereka juga merasa ragu bahwa penerapan sistem ini dapat meningkatkan hasil produksi. Namun, ada juga petani yang merasakan kemudahan dalam melaksanakan budidaya dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo, terutama dalam kegiatan pemeliharaan tanaman.

Pangestika (2018), menyatakan bahwa untuk mengetahui persepsi petani perlu diketahui karakteristik petani tersebut. Karakteristik petani tersebut meliputi umur petani, pengalaman bertani, dan luas lahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami pandangan dan karakteristik para petani terkait penerapan sistem tanam jajar legowo pada pertanian padi sawah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengubah suatu kebiasaan merupakan tugas yang tidak mudah, terutama ketika melibatkan risiko besar yang terkait dengan aspek sosial dan budaya. Proses pemahaman petani terhadap inovasi teknologi membutuhkan kesiapan mental, bahkan sampai pada tahap di mana mereka harus membuat keputusan untuk mengadopsinya. Penelitian tentang Karakteristik Petani dan Persepsi Petani Padi terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karanganyar sangat diperlukan karena bertujuan untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap pandangan para petani terkait penerapan sistem tanam jajar legowo. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pandangan mereka, diharapkan akan muncul strategi dan rekomendasi yang dapat mendukung penyebarluasan dan adopsi yang lebih efektif tentang sistem tanam jajar legowo di kalangan komunitas petani padi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani padi di Kelurahan Karanganyar ?
2. Bagaimana persepsi petani padi pada penerapan sistem jajar legowo di Kelurahan Karanganyar ?

3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik petani (umur, lama berusahatani, luas lahan, status penguasaan lahan, dan jumlah tanggungan keluarga) dengan persepsi petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karanganyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan mendeksripsikan karakteristik petani padi di Kelurahan Karanganyar.
2. Mengetahui dan mendeksripsikan persepsi petani padi pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karanganyar.
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik petani (umur, lama berusahatani, luas lahan, status penguasaan lahan, dan jumlah tanggungan keluarga) dengan persepsi petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karanganyar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai adopsi jajar legowo
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi studi yang terkait dengan persepsi pertanian khususnya mengenai sistem tanam jajar legowo.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk mengambil kebijakan tentang inovasi teknologi yang lain khususnya di bidang pertanian.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.